

# ISTILAH DALAM PROSES PEMBUATAN WAYANG KULIT DI DUSUN KARANGASEM, DESA WUKIRSARI, KECAMATAN IMOGIRI, BANTUL, YOGYAKARTA

**Riffai dan Sudartomo M.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
pos-el: dimasriffai12@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan pembentukan istilah dalam proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. (2) Mendeskripsikan bentuk istilah dalam proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. (3) Mendeskripsikan makna istilah dalam proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Data dalam penelitian ini berupa istilah-istilah dalam proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Sumber data penelitian ini bersumber dari bahasa lisan yang diambil dari hasil wawancara dengan narasumber para perajin wayang kulit. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak menggunakan teknik dasar sadap dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode cakap menggunakan teknik dasar pancing dengan teknik lanjutan berupa teknik pancing bertemu muka. Analisis data menggunakan metode padan dan Metode Agih. Metode padan dengan teknik referensial dan teknik translasional; dan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Metode penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Pembentukan istilah dalam proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta adalah dengan menggunakan afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi. (2) Bentuk istilah dalam proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta adalah istilah yang berupa bentuk dasar, bentuk berafiks, bentuk ulang, bentuk majemuk, dan bentuk akronim. (3) Makna istilah yang ada dalam proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta adalah (a) makna leksikal, (b) makna gramatikal dari afiksasi dengan prefiks /N-/ , /di-/ , dan /ka-/ , sufiks /-an/ , dan kombinasi afiks /N-/-/ -i/ ; makna gramatikal dari reduplikasi, dan makna gramatikal dari abreviasi; dan (c) makna idiomatikal.

**Kata kunci:** istilah, makna istilah, pembuatan wayang kulit.

## ABSTRACT

*The purpose of this study is as follows. (1) Describe the formation of the term in the process of making wayang kulit in Karangasem Hamlet, Wukirsari Village, Imogiri District, Bantul, Yogyakarta. (2) Describe the term form in the process of making wayang kulit in Karangasem Hamlet, Wukirsari Village, Imogiri District, Bantul, Yogyakarta. (3) Describe the meaning of the term in the process of making wayang kulit in Karangasem Hamlet, Wukirsari Village, Imogiri District, Bantul, Yogyakarta. The data in this research are the terms in the process of making wayang kulit in Karangasem Hamlet, Wukirsari Village, Imogiri District, Bantul, Yogyakarta. Sources of research data is sourced from the spoken language taken from the interview with the speakers of leather puppets. Data collection method in this research is simak method and skill method. Methods of reference using basic techniques tapping with advanced techniques in the form of technically skilled libat, recording techniques, and record techniques. Ability to use basic tenet fishing method with advanced technique in the form of fishing technique meet face. Data analysis using method of padan and Agih Method. The method is in combination with referential and translational techniques; and a method with a technique for direct elements. The method of presenting the result of data analysis is done by informal method. The results of this study are as follows. (1) The formation of the term in the process of making wayang kulit in Dusun Karangasem, Wukirsari Village, Imogiri District, Bantul, Yogyakarta is by using affixation, reduplication, composition, and abbreviation. (2) The term form in the process of making wayang kulit in Karangasem Hamlet, Wukirsari Village, Imogiri Subdistrict, Bantul, Yogyakarta is a term which is in the form of basic, berretical form, reproduction, compound form, and acronym form. (3) The meaning of the term in the process of making wayang kulit in Karangasem Hamlet, Wukirsari Village, Imogiri Sub-district, Bantul, Yogyakarta is (a) lexical meaning, (b) grammatical meaning of affixation with prefix /N-/ , /di-/ , and /ka-/ , suffix /-an/, and affix /N-/ /-i/; the grammatical meaning of reduplication, and the grammatical meaning of abbreviation; and (c) idiomatic meanings.*

*Keywords: term, meaning of term, making of shadow puppet.*

## PENDAHULUAN

Istilah seringkali sulit untuk dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan ini tidak bersifat rahasia. Salah satu bentuk ungkapan tersebut adalah ungkapan yang digunakan oleh kalangan perajin wayang kulit. Salah satu tempat perajin wayang kulit yang dapat ditemukan saat ini adalah di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dengan latar belakang bahasa dan letak geografisnya, istilah dalam proses pembuatan wayang kulit banyak menggunakan bahasa daerah. Menurut Kridalaksana (2008:25), bahasa daerah merupakan bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang

digunakan oleh masyarakat suku Jawa, khususnya perajin wayang kulit yang ada di Yogyakarta. Istilah-istilah yang digunakan oleh perajin wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, memunyai keunikan tersendiri yang berbeda dengan bidang lain, bahkan mungkin istilah-istilah tersebut tidak digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari dan belum tentu dimengerti oleh masyarakat umum.

Dilihat dari proses morfologisnya, kata atau gabungan kata yang menjadi bentuk istilah proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta bermacam-macam. Perhatikan contoh proses morfologis dengan afiksasi berikut ini. (1) *dikuwuk* 'menggosok wayang yang telah selesai ditatah dengan benda yang memunyai permukaan halus'. (2) *ngebrom* 'memberi warna emas pada wayang dengan bahan brom'.

Istilah (1) *dikuwuk* mengalami afiksasi yaitu dengan penambahan prefiks /di-/. Istilah *dikuwuk* berasal dari kata dasar *kuwuk* dengan penambahan prefiks /di-/. Selanjutnya, istilah (2) *ngebrom* mengalami afiksasi yaitu dengan penambahan prefiks /N-/. Kata *ngebrom* berasal bentuk dasar *brom* dengan penambahan prefiks /N-/.

Proses morfologis yang lain pada istilah dalam pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, yaitu komposisi. Perhatikan contoh berikut. (1) *semut gremeti* 'membuat motif kecil berbentuk persegi panjang yang saling bersambungan'. Istilah *semut ngremeti* merupakan penggabungan kata yang membentuk komposisi. Istilah tersebut mengalami komposisi bentuk dasar dan bentuk berafiks.

Dalam *Pedoman Umum Pembentukan istilah Edisi Ketiga* (2006: 1) disebutkan bahwa istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Berdasarkan bentuk istilahnya, istilah dapat berupa bentuk dasar, bentuk berafiks, bentuk reduplikasi, bentuk majemuk, dan bentuk akronim. Perhatikan contoh berikut. (1) *dumpal* 'kayu berbentuk bulat digunakan sebagai alas pada kulit yang akan

ditatah', (2) *ngeplok* 'menggabungkan dua lapis kulit sekaligus, (3) *ngemas-emasi* 'membuat motif yang melambangkan emas-emasan pada wayang', (4) *buk iringi* 'membuat motif *bubuk miring*'.

Istilah *dumpal* merupakan bentuk dasar karena istilah tersebut tidak mengalami proses morfologis, sedangkan istilah *ngeplok*, *ngeraeni*, *ngemas-emasi*, dan *buk iringi* mengalami proses morfologis. Makna merupakan konsep, pengertian ide, atau gagasan yang terdapat dalam sebuah satuan ujaran, baik berupa sebuah kata, gabungan kata, maupun satuan yang lebih besar lagi (Chaer, 2007:116). Istilah-istilah yang digunakan para perajin wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari mempunyai makna yang berbeda-beda.

Istilah dalam pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari mempunyai makna sendiri-sendiri. Pemaknaan suatu istilah dalam kegiatan atau bidang ilmu tertentu harus ditentukan dengan sebaik mungkin. Istilah hanya digunakan dalam bidang tertentu saja, namun terkadang kita jumpai istilah yang juga digunakan oleh kegiatan di bidang lain. Meskipun bentuknya sama maknanya berbeda. Oleh karena itu, dalam pemaknaan suatu istilah terkadang harus melihat konteksnya. Proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta ini ada yang berupa makna kata dan ada pula yang berupa makna istilah. Perhatikan contoh berikut ini. (1) *natah* 'membuat motif-motif pada kulit yang akan dijadikan wayang', (2) *nggegeli* "memasangkan sambungan pada bagian tangan wayang kulit'.

Istilah (8) *natah* mempunyai makna umum, yaitu *namaake tatah* 'menggunakan tatah'. Istilah *natah* memang digunakan di berbagai bidang kegiatan, sehingga makna umum dari istilah *natah* itu sendiri hanya sebatas menggunakan tatah. Akan tetapi, istilah *natah* dalam makna khusus pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta bukan hanya sekadar menatah. *Natah* kulit wayang harus dilakukan dalam keadaan tenang, tidak dalam keadaan marah atau emosi, sabar, dan dengan keadaan senang. Keadaan pikiran yang tidak tenang tidak disarankan untuk

menatah wayang karena hal tersebut akan berdampak pada hasil tatahan wayang. Hal inilah yang membedakan *natah* dalam pembuatan wayang kulit dan *natah* dalam bidang lainnya. Kemudian, (9) istilah *nggegeli* merupakan istilah yang memunyai makna khusus dalam bidang pembuatan wayang kulit. Istilah *nggegeli* memunyai arti memasang sambungan pada bagian tangan wayang kulit. Istilah ini tidak ditemukan di bidang kegiatan lain, sehingga istilah ini merupakan istilah khusus yang hanya ditemukan di perajin wayang kulit.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk dikaji lebih dalam tentang istilah pada kalangan perajin wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta dari segi bentuk istilah, proses pembentukan istilah, dan makna istilah. Selain itu, ada keunikan tersendiri dari istilah yang digunakan oleh para perajin wayang kulit.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa berupa istilah-istilah dalam proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta.. Sumber data diperoleh dari bahasa lisan yang diambil dari hasil wawancara dengan narasumber para perajin wayang kulit, yakni Bapak Midiarjo dan Bapak Suhadi di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak menggunakan teknik dasar sadap dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode cakap menggunakan teknik dasar pancing dengan teknik lanjutan berupa teknik pancing bertemu muka. Analisis data menggunakan metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah: (1) pembentukan istilah dalam proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta, (2) bentuk istilah dalam proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta, (3) makna istilah dalam proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Masing-masing dideskripsikan sebagai berikut.

### **Pembentukan Istilah dalam Proses Pembuatan Wayang Kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta**

Berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan empat pembentukan istilah dalam proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Pembentukan istilah tersebut adalah afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi.

#### **Afiksasi**

Afiksasi dalam pembentukan istilah adalah prefiks, sufiks, dan kombinasi afiks.

##### **Prefiks**

Prefiks dalam pembentukan istilah adalah prefiks, /di-/, /N-/, dan /ka-/. Perhatikan data berdasarkan klasifikasi alat, bahan, dan cara berikut.

##### Alat

###### (1) *dikuwuk*

Pada data (1), *dikuwuk* adalah istilah yang dibentuk dari bentuk dasar *kuwuk* dengan penambahan prefiks /di-/. Istilah tersebut merujuk pada alat.

## Bahan

### (2) *ngebrom*

Pada data (2), *ngebrom* adalah istilah dari bentuk dasar *brom* dengan penambahan prefiks /N-/. Istilah tersebut merujuk pada bahan.

## Cara

### (3) *kongkek*

Pada data (3), *kongkek* adalah istilah dari bentuk dasar *ongkek* dengan penambahan prefiks /ka-/. Istilah tersebut merujuk pada cara.

## Sufiks

Sufiks dalam pembentukan istilah adalah sufiks /-an/. Perhatikan data berdasarkan klasifikasi alat berikut.

### (4) *gawangan*

Pada data (4), *gawangan* adalah istilah dari bentuk dasar *gawang* dengan penambahan sufiks /-an/. Istilah tersebut merujuk pada alat.

## Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks dalam pembentukan istilah adalah kombinasi afiks /N-/-/i/. Perhatikan data berdasarkan klasifikasi alat berikut.

### (5) *nudingi*

Pada data (5), *nudingi* adalah istilah yang berasal dari bentuk dasar *tuding* dengan mengalami afiksasi dua kali, yaitu penambahan prefiks /N-/ dengan bentuk dasar *tuding* menjadi *nuding* dan dari bentuk dasar *nuding* mendapat imbuhan sufiks /-i/ menjadi *nudingi*. Istilah tersebut merujuk pada alat.

### Reduplikasi

Reduplikasi dalam pembentukan istilah adalah reduplikasi yang berupa pengulangan berimbuhan. Perhatikan data berdasarkan klasifikasi hasil berikut.

(6) *nginten-inteni*

Pada data (6), *nginten-inteni* mengalami reduplikasi berimbuhan. Istilah *nginten-inteni* berasal dari bentuk dasar *nginteni* yang mengalami reduplikasi berimbuhan. Bentuk asal *nginteni*, yaitu *inteni* (intan atau berlian) merupakan bentuk asal yang merujuk pada hasil.

### Komposisi

Pembentukan istilah dengan komposisi dapat dilihat pada **data** berdasarkan klasifikasi cara berikut.

(7) *semut nggremeti*

Pada data (7), *semut nggremeti* mengalami reduplikasi bentuk dasar dengan bentuk berafiks. Istilah *semut nggremeti* berasal dari bentuk dasar *semut* dan bentuk berafiks *nggremeti*. Istilah *semut nggremeti* merupakan kata majemuk yang merujuk pada cara.

### Abreviasi

Abreviasi dalam pembentukan istilah adalah abreviasi yang berupa akronim. Perhatikan data berdasarkan klasifikasi hasil berikut.

(8) *buk iringi*

Pada data (66), *buk iringi* berasal dari kata majemuk yang mengalami abreviasi akronim. Abreviasi ini berasal dari gabungan kata majemuk *bubuk miring*. Kata *bubuk* yang diambil dari suku pertama *buk* dan *miring* yang diambil dari suku kedua *iring* dengan penambahan sufiks */-i/*. Istilah *buk iringi* merupakan istilah yang merujuk pada hasil.



## Bentuk Istilah dalam Proses Pembuatan Wayang Kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan bentuk istilah dalam proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Bentuk istilah tersebut adalah bentuk dasar, bentuk berafiks, bentuk ulang, bentuk majemuk, dan bentuk akronim.

### Bentuk Dasar

Bentuk istilah yang berupa bentuk dasar dapat dilihat pada data berdasarkan klasifikasi keadaan berikut.

(9) *njebrig*

Pada data (9), istilah *njebrig* bukan merupakan bentuk yang berasal dari bentuk dasar *jebrig* dan mendapat imbuhan prefiks /N-/. Namun, istilah *njebrig* adalah istilah yang berupa bentuk dasar, karena dalam bahasa Jawa tidak ditemukan kata *jebrig*. Istilah tersebut merujuk pada keadaan.

### Bentuk Berafiks

Bentuk istilah yang berupa bentuk berafiks dapat dilihat pada data berdasarkan klasifikasi hasil berikut.

(10) *nyepliki*

Pada data (10), istilah *nyepliki* berasal dari bentuk dasar *ceplik* yang telah mendapatkan imbuhan berupa kombinasi afiks /N-/-i/. Istilah tersebut merujuk pada hasil.

### Bentuk Ulang

Bentuk istilah yang berupa bentuk ulang dapat dilihat pada data berdasarkan klasifikasi hasil berikut.

(11) *ngemas-emasi*

Pada data (11), *ngemas-emasi* merupakan bentuk ulang dari bentuk dasar *ngemasi* yang mengalami reduplikasi berimbuhan dengan kombinasi afiks /N-/-i/. Istilah *ngemas-emasi* merujuk pada hasil.

### **Bentuk Majemuk**

Bentuk istilah yang berupa bentuk majemuk dapat dilihat pada data berdasarkan klasifikasi cara berikut.

(12) *semut nggremeti*

Pada data (12), *semut nggremeti* merupakan penggabungan bentuk dasar *semut* dan bentuk berafiks *nggremeti*. Istilah tersebut adalah gabungan dua kata yang membentuk satuan leksikal baru. Istilah *semut nggremeti* merujuk pada cara.

### **Bentuk Akronim**

Bentuk istilah yang berupa bentuk akronim dapat dilihat pada data berdasarkan klasifikasi hasil berikut.

(13) *buk iringi*

Pada data (13), *buk iringi* merupakan istilah pemendekkan bentuk majemuk yang berupa gabungan suku kata. Istilah tersebut berasal dari kata majemuk *bubuk miring* dengan penambahan sufiks */-i/*.

## **Makna Istilah dalam Proses Pembuatan Wayang Kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta**

Berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan makna istilah dalam proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Makna istilah tersebut adalah makna leksikal, makna gramatikal, dan makna idiomatikal.

### **Makna Leksikal**

Makna leksikal dalam istilah proses pembuatan wayang kulit dapat dilihat pada data berdasarkan klasifikasi bahan berikut.

(14) *ganden*

Pada data (14), istilah *ganden* mempunyai makna leksikal 'palu gede sing digawe kayu' (palu besar yang terbuat dari kayu). Istilah tersebut merujuk pada bahan.

## Makna Gramatikal

Berdasarkan data yang ditemukan, makna gramatikal dalam istilah proses pembuatan wayang kulit dibagi menjadi tiga, yaitu makna gramatikal afiksasi, makna gramatikal reduplikasi, dan makna gramatikal abreviasi. Kemudian, pembagian tiga jenis makna gramatikal tersebut diklasifikasikan menjadi klasifikasi alat, cara, bahan, hasil, dan keadaan.

### Makna Gramatikal dari Afiksasi

#### Makna Gramatikal Prefiks

Makna gramatikal dari afiksasi dalam istilah pembuatan wayang kulit dibagi menjadi makna gramatikal prefiks /N-/, /di-/, dan /Ka-/.

#### Makna Gramatikal Prefiks /N-/

##### Alat

(15) *nyawi*

Pada data (15), *nyawi* berasal dari kata dasar *cawi* 'panuli (kuas) sing alus, lumrahe brengos tikus utawa kucing' (kuas kecil seperti kumis tikus atau kucing). Prefiks /N-/ memunculkan makna gramatikal berbuat menyerupai *cawi*. Makna *nyawi* adalah membuat motif garis-garis kecil pada wayang saat menyungging. Istilah *nyawi* memunyai bentuk dasar yang merujuk pada alat.

#### Makna gramatikal prefiks /di-/

##### Alat

(16) *dikuwuk*

Pada data (16), *dikuwuk* berasal dari bentuk dasar *kuwuk* 'kece gedhe' (sejenis keong besar) dengan imbuhan prefiks /di-/. Prefiks /di-/ sebagai imbuhan bentuk dasar *kuwuk* memunculkan makna gramatikal melakukan tindakan dengan *kuwuk*. Makna *dikuwuk* adalah menggosok wayang dengan menggunakan *kuwuk*. Bentuk dasar *dikuwuk* merujuk pada alat.

Makna gramatikal prefiks /Ka-/

Cara

(17) *kongkek*

Pada data (17), *kongkek* berasal dari bentuk dasar *ongkek* 'diogak-ogak supaya rubuh (digoyang-goyang agar roboh) dengan imbuhan prefiks /ka-/. Prefiks /ka-/ pada bentuk dasar *ongkek* memunculkan makna gramatikal melakukan tindakan dengan cara *ongkek*. Makna *kongkek* adalah posisi tатаh tidak tegak lurus yang mengakibatkan ujung tатаh menjadi patah. Bentuk dasar *kongkek* merujuk pada cara.

Makna gramatikal sufiks /-an/

Cara

(18) *corekan*

Pada data (18), *corekan* berasal dari bentuk dasar *corek* 'nggaris' (menggaris) dengan imbuhan sufiks /-an/. Sufiks /-an/ pada bentuk dasar *corek* memunculkan makna gramatikal bentuk nomina pada *corek*. Makna *corekan* adalah alat seperti paku yang digunakan untuk menggambar pada lembaran kulit. Bentuk dasar *corekan* merujuk pada cara.

Makna gramatikal kombinasi afiks /N-/-i/

Keadaan

(19) *ndrenjemi*

Istilah (19) *ndrenjemi* berasal dari bentuk *renjem* 'remuk' (remuk). Penambahan kombinasi afiks /N-/-i/ pada bentuk dasar *renjem* memunculkan makna gramatikal membuat seperti *renjem*. Makna *ndrenjemi* adalah membuat motif titik-titik kecil pada saat menyungging wayang kulit. Kedua bentuk dasar dari *ngrimpili* dan *ndrenjemi* merujuk pada keadaan.

## Makna Gramatikal dari Reduplikasi

### Keadaan

(20) *ngulat-ulati*

Pada data (20), *ngulat-ulati* berasal dari bentuk dasar *ngulati* 'ngematake' (melihat dengan keadaan mimik wajah). Reduplikasi berimbuhan pada bentuk dasar *ngulati* memunculkan makna gramatikal membuat sesuatu yang berkaitan dengan *ngulati*. Makna *ngulat-ulati* adalah melukis bagian wajah seperti membuat alis dan kumis. *ngulat-ulati* mempunyai bentuk dasar yang merujuk pada keadaan.

## Makna Gramatikal dari Abreviasi

### Hasil

(21) *buk iringi*

Pada data (21), *buk iringi* berasal dari bentuk majemuk *bubuk miring* yang diambil suku pertama pada kata *bubuk* dan suku akhir pada kata *miring* dengan penambahan sufiks */-i/*. Abreviasi bentuk majemuk ini memunculkan makna gramatikal membuat ukiran *bubuk miring*. Makna *buk iringi* adalah membuat motif *bubuk miring* pada lembaran kulit wayang. Istilah *buk iringi* merupakan istilah yang merujuk pada hasil.

## Makna Idiomatikal

Makna idiomatikal dalam istilah proses pembuatan wayang kulit dapat dilihat pada data berdasarkan klasifikasi bagian/lokatif berikut.

Bagian/Lokatif

(22) *mbledir*

Pada data (22), *mbledir* merupakan istilah yang mempunyai makna idiomatikal. Istilah ini tidak dapat diramalkan baik secara leksikal maupun gramatikal. Istilah *mbledir* mempunyai makna idiom mewarnai bagian sampur pada wayang. Istilah bentuk dasar *bledir* 'pangareping prajurit' (pemimpin prajurit) merujuk pada bagian/lokatif.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut. (1) Pembentukan istilah dalam pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta adalah dengan menggunakan afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi. Afiksasi dengan prefiks /N-/, /ka-/, dan /di-/, reduplikasi dengan pengulangan berimbuhan, komposisi dengan bentuk dasar dan bentuk berimbuhan, dan abreviasi dengan pemendekan kata majemuk. (2) Bentuk istilah dalam proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta adalah istilah yang berupa bentuk dasar, bentuk berafiks, bentuk ulang, bentuk majemuk, dan bentuk akronim. Istilah berupa bentuk dasar, misalnya *malam*, *jejeg*, dan *njebbrig*. Istilah berupa bentuk berafiks seperti *nggapit*, *mbledir*, *ngribas*. Istilah berupa bentuk ulang, yaitu *ngemas-emasi*. Istilah berupa bentuk majemuk seperti *semut nggremeti*. Istilah berupa bentuk akronim, yaitu *buk iringi*. (3) Makna istilah yang ada dalam proses pembuatan wayang kulit di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta adalah (a) makna leksikal, (b) makna gramatikal dari afiksasi dengan prefiks /N-/, /di-/, dan /ka-/, sufiks /-an/; dan kombinasi afiks /N-/-i/; makna gramatikal dari reduplikasi; dan makna gramatikal dari abreviasi, dan (c) makna idiomatikal. (a) Makna leksikal, misalnya istilah *dumpal* yang memunyai makna ‘tengkeran kayu dilegok ing tengahe dianggo sanggan kor’an utawa dianggo bantal’ (balok kayu yang dibentuk cekung bagian tengahnya digunakan untuk meletakkan Al-Qur’an atau digunakan sebagai bantal) dan istilah *gegel* yang memunyai makna ‘atik-atikan paku ing tanganing wayang’ (paku yang digunakan untuk menyambung bagian tangan pada wayang). (b) Makna gramatikal dari afiksasi dengan prefiks /N-/ pada istilah *ndodot* yang memunculkan makna gramatikal membuat *dodot*, prefiks /di-/ pada istilah *dikuwuk* memunculkan makna gramatikal melakukan tindakan dengan *kuwuk*, prefiks /ka-/ pada istilah *kongkek* yang memunculkan makna gramatikal

melakukan tindakan dengan cara *ongkek*, sufiks */-an/* pada istilah *corekan* memunculkan makna gramatikal bentuk nomina pada *corek*, dan kombinasi afiks */N-/-/i/* pada istilah *ngrimpili* memunculkan makna gramatikal membuat seperti *rimpil*; makna gramatikal dari reduplikasi pada istilah *ngulat-ulati* memunculkan makna gramatikal membuat sesuatu yang berkaitan dengan *ngulati*; dan makna gramatikal dari abreviasi pada istilah *buk iringi* memunculkan makna gramatikal membuat ukiran *bubuk miring*, (c) Makna idiomatikal, misalnya *semut nggremeti* yang memunyai makna membuat ukir-ukiran persegi panjang kecil-kecil yang saling bersambungan dan *mbledir* yang memunyai makna mewarnai bagian sampur pada wayang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Gulo, W. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Haryanto, S. 1991. *Seni Kriya Wayang Kulit: Seni Rupa Tatahan dan Sunggingan*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. 2001. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1999. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyono, Sri. 1978. *Wayang Asal-usul dan Masa Depan*. Jakarta: PT Inti Idayu Press.
- Nanda MH. 2010. *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta: Absolut.
- Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga*. 2006. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Poerwadarminta, W. J. S., Hardjasoedarma, C. S., dan Poedjosoedira, J. CHR. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij.
- Setyaningsih, Eni. 2016. "Istilah dalam Pertanian Kopi Daerah Candirot, Temanggung". *Skripsi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*.
- Shabrina, Siti Nur. 2015. "Istilah-Istilah dalam Seni Karawitan". *Skripsi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*.
- Sudaryanto. 1996. *Dari Sistem Lambang Kebahasaan Sampai Prospek Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. 1992. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.